



**Perjuangan Perempuan  
dalam Kumpulan Puisi *Jangan Mati Sebelum Berguna*  
Karya Fitri Nganthi Wani**

Iza Amalya Putri Aminudin<sup>1)</sup>, Imam Suhardi<sup>2)</sup> dan Nila Mega Marahayu<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Jenderal Soedirman  
E-mail: iza.aminudin@mhs.unsoed.ac.id

<sup>2)</sup>Universitas Jenderal Soedirman  
E-mail: imam.suhardi@unsoed.ac.id

<sup>3)</sup>Universitas Jenderal Soedirman  
E-mail: [nila.marahayu@unsoed.ac.id](mailto:nila.marahayu@unsoed.ac.id)

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima  
September 2021  
Disetujui  
November 2021  
Dipublikasikan  
Desember 2021

**Abstrak**

Makna perjuangan perempuan dalam puisi bermanfaat untuk memunculkan kesadaran terhadap perempuan agar memperjuangkan hak-haknya dalam segala bidang. Buku kumpulan puisi *Jangan Mati Sebelum Berguna* sebagai wujud dari sastra perlawanan yang ditulis penyair untuk mengungkap keberadaan perempuan dengan segala pemaknaan dalam setiap sisi kehidupan. Tujuan penelitian ini untuk memaknai puisi-puisi tersebut menggunakan semiotika Riffaterre dan mengungkap perjuangan perempuan di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya makna dari dua hasil pembacaan, yaitu hasil pembacaan semiotik pertama ditemukan makna pernikahan, mimpi perempuan, perempuan dalam kehidupan, dan kesetaraan. Hasil pembacaan semiotik kedua, ditemukan makna perjuangan perempuan untuk menjadi diri sendiri, melawan budaya patriarki dalam pernikahan, stigma virginitas dan perawan tua, *the second other*, memerdekakan diri, anggapan *mothering*, standar dan mitos kecantikan, serta kesetaraan dengan laki-laki.

**Kata Kunci:** Perjuangan Perempuan, Semiotika, Riffaterre

**Abstract**

*The meaning of women's struggle in poetry is useful to raise awareness of women to fight for their rights in all fields. The book "Jangan Mati Sebelum Berguna" is a form of resistance literature written by the poet to express the existence of women with all*

---

*meanings in every life. The purpose of this study is to interpret the poems using Riffaterre's semiotics and to reveal the struggles of women in it. This study used descriptive qualitative method. The results of this study indicate the meaning of the two readings, namely the results of the first semiotic reading found the meaning of marriage, women's dreams, women in life, and equality. The results of the second semiotic reading, found the meaning of women's struggle to be themselves, against patriarchal culture in marriage, stigma of virginity and spinsters, the second other, independence, mothering assumptions, standards and myths of beauty, and equality with men.*

**Keywords:** *Women's Struggle, Semiotics, Riffaterre*

---

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu media yang digunakan manusia untuk mengungkapkan perasaan dan gagasannya. Puisi merupakan karya sastra yang memuat ungkapan perasaan dan gagasan manusia yang ditulis menggunakan bahasa puitis. Tema dalam puisi sangat bervariasi contohnya yaitu, perjuangan perempuan, duka, kepedihan, kehilangan, dan cinta. Terdapat makna atau pesan yang disampaikan penyair dalam setiap puisi yang dibuatnya. Dalam proses penciptaan puisi, penyair mempunyai pengalaman empiris. Pengalaman empiris yaitu, pengalaman pribadi atau pengalaman lingkungan. Contohnya pada kumpulan puisi *Jangan Mati Sebelum Berguna* karya Fitri Nganthi Wani. Wani sebagai salah satu sastrawan perempuan Indonesia mengungkapkan gagasan dan pikirannya yang berdasarkan dari pengalaman empirisnya ke dalam puisi-puisi bertema perempuan. Dalam hal ini penyair mengungkapkan kegelisahan realitas perempuan dalam karya puisinya untuk menggerakkan para perempuan memperjuangkan hak dan menyadari keberadaan perempuan dalam ranah dunia patriarki. Oleh sebab itu, puisi-puisi dalam kumpulan buku tersebut dapat menjadi bentuk pergerakan perlawanan melalui karya sastra. Sebagai seorang perempuan, Wani mengungkapkan perjuangannya bagi perempuan lainnya ke dalam sepuluh puisi pada buku kumpulan puisi *Jangan Mati Sebelum Berguna*. Contohnya pada puisi berjudul *Tak Muna*.

Tak selamanya

Tak perawan

Tak menawan

(JMSB: 85)

Terdapat perjuangan perempuan dalam puisi "Tak Muna", yaitu perjuangan perempuan melawan stigma virginitas atau keperawanan. Stigma virginitas membuat

perempuan kehilangan harga diri. Tidak hanya permasalahan mengenai stigma virginitas, dalam buku kumpulan puisi *Jangan Mati Sebelum Berguna*, Wani juga mengungkapkan perjuangan perempuan dalam setiap sisi kehidupan. Hal tersebut yang melatarbelakangi penelitian dalam menyusuri perjuangan perempuan pada buku kumpulan puisi *Jangan Mati Sebelum Berguna*.

Puisi ditulis menggunakan bahasa puitis. Menurut Riffaterre (dalam Faruk, 2009: 141), puisi mengekspresikan konsep-konsep dan benda-benda secara tidak langsung. Dengan kata lain, puisi cenderung mengatakan suatu hal dengan maksud yang lain. Oleh karena itu, untuk mengetahui perjuangan perempuan dalam puisi, peneliti menggunakan pendekatan semiotika Michael Riffaterre khususnya pada tahap pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui makna puisi yang berkaitan dengan perjuangan perempuan.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena berupaya mengkaji perjuangan perempuan dalam buku kumpulan puisi *Jangan Mati Sebelum Berguna* menggunakan teori semiotika Riffaterre. Makna perjuangan perempuan dalam puisi bermanfaat untuk memunculkan kesadaran terhadap perempuan agar memperjuangkan hak-haknya dalam segala bidang. Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa sastra perlawanan memang benar adanya. Sastra perlawanan adalah sastra yang mampu menggugah kesadaran serta tidak menginspirasi berbuat yang semestinya.

Penelitian ini memiliki tujuan diantaranya adalah pertama, untuk mendeskripsikan pembacaan semiotik pertama (*heuristik*) dalam puisi-puisi bertema perempuan dalam buku kumpulan puisi *Jangan Mati Sebelum Berguna* karya Fitri Nganthi Wani berdasarkan teori semiotika Riffaterre. Kedua, mendeskripsikan pembacaan semiotik kedua (*hermeneutik*) untuk mengungkap makna perjuangan perempuan dalam puisi-puisi karya Fitri Nganthi Wani dalam buku antologi puisi *Jangan Mati Sebelum Berguna* berdasarkan teori semiotika Riffaterre. Penelitian ini dibagi menjadi dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan teori semiotika, khususnya semiotika puisi Michael Riffaterre. Selain itu, dapat menambah pengetahuan atau informasi khasanah penelitian dalam kajian sastra. Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai landasan berpikir untuk penelitian selanjutnya. Manfaat Praktis dalam penelitian ini adalah diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pemahaman pembaca mengenai pemaknaan puisi lewat semiotika Michael Riffaterre, khususnya mengenai faktor penyebab atau alasan kesulitan pemaknaan bahasa dalam puisi yang kemudian dipermudah pemaknaannya melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini adalah metode yang digunakan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta guna menemukan unsur-unsurnya (Ratna, 2015: 53). Metode deskriptif ini disandingkan dengan pendekatan semiotika Rifatterre agar lebih khusus dalam mengkaji puisi melalui tanda-tanda pemaknaan. Penelitian ini bertujuan mengungkap sifat-sifat, fenomena, dan tidak dibatasi pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Endraswara, 2003:10).

Bentuk pengkajian deskriptif dalam penelitian ini didasarkan pada fenomena atau fakta empiris yang terdapat dalam puisi-puisi dalam buku kumpulan puisi *Jangan Mati Sebelum Berguna* yang mengandung makna yang disampaikan oleh sang penyair. Penelitian ini akan membahas permasalahan perempuan terkait perjuangan perempuan dalam mendefinisikan dirinya dan melawan *stereotype* masyarakat atas keberadaan dan posisi perempuan dalam segala aspek khususnya pernikahan. Dalam pengungkapan pemaknaan tersebut penelitian ini menggunakan teori semiotika riffatterre dengan dua Langkah pembacaan. Pembacaan semiotika tersebut berupa pembacaan semiotika tingkat pertama (*heuristik*) dan pemkanaan tingkat kedua (*hermeneutik*). Dengan demikian, teknik atau langkah tersebut digunakan untuk melakukan penafsiran dan memberikan makna berdasarkan konvensi sastra (puisi). Kedua pembacaan ini, digunakan untuk mengetahui perjuangan perempuan dalam puisi-puisi bertema perempuan pada buku kumpulan puisi *Jangan Mati Sebelum Berguna* karya Fitri Nganthi Wani. Kemudian, membuat simpulan dari perjuangan perempuan dalam puisi-puisi tersebut sebagai hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah buku kumpulan puisi *Jangan Mati Sebelum Berguna* karya Fitri Nganthi Wani. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini, yaitu literatur, artikel, jurnal, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini memiliki teknik pengumpulan data, yaitu membaca secara intens dan berulang seluruh puisi yang menjadi fokus penelitian, menginventarisasi puisi bertema perempuan dalam buku kumpulan puisi *Jangan Mati Sebelum Berguna* karya Fitri Nganthi Wani, mengklasifikasi puisi bertema perempuan yang sudah diinventarisasi berdasarkan rumusan masalah mengenai makna puisi bertema perempuan untuk mengungkap makna perjuangan perempuan dalam setiap puisinya. Selain itu, penelitian ini memiliki teknik analisis data, yaitu dengan menganalisis tata bahasa puisi bertema perempuan yang berjudul *Lebih Seksi, Pernikahan adalah Panggung, Perempuan yang Dikorbankan, Mimpi Bajingan, Senja ini Seperti Palu, Masih Bisa, Setara, Tak Muna, Siap Merdeka*, dan *Definisi Menikah* dalam buku kumpulan puisi

*Jangan Mati Sebelum Berguna* karya Fitri Nganthi Wani. Langkah kedua yaitu, menganalisis pemaknaan puisi, dan tahap terakhir adalah menyimpulkan hasil analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan menurut sistem bahasa sehingga berfungsi untuk memahami makna secara linguistik (Riffaterre, 1978). Gaya bahasa atau majas dalam puisi seringkali ditulis dalam kalimat yang tidak gramatikal. Maka dari itu, pembacaan heuristik berfungsi untuk memperbaiki ketidakgramatikalannya dalam puisi. Berikut hasil analisis teori heuristik pada puisi-puisi bertema perempuan dalam buku kumpulan puisi *Jangan Mati Sebelum Berguna* karya Fitri Nganthi Wani.

#### 1. Puisi *Lebih Seksi*

Bentuk tubuh bagus (yang) berbalut riasan memesonakan (tapi) tak ada yang tahu (jika) hancur di jiwanya. Senyuman palsu (yang) dielu-elukan (dan) selalu didamba agar (terlihat) sempurna. Lalu (pada) suatu hari, dia melepaskan mahkota (milik)-nya, (kemudian) katanya lirih “membosankan”. Lalu terkagumlah aku, saat stigma membuatnya (berani) melawan. Dia menghancurkan mahkotanya (yang membuatnya) menjadi semakin alami (dan) menjadi lebih seksi.

Puisi “Lebih Seksi” berbicara mengenai manusia yang mempunyai bentuk tubuh yang bagus, memakai riasan memesonakan, dan memakai mahkota. Mahkota tersebut selalu didamba oleh semua orang, lalu pada suatu hari dia melepaskan mahkotanya agar lebih seksi.

#### 2. Puisi *Pernikahan adalah Panggung*

Pernikahan adalah panggung teatral termegah. Semakin kau pandai memainkan peranmu, (akan) semakin riuh tepuk tangan yang kau dapatkan. Dan semakin kau tak pandai berpura-pura (maka) semakin banyak penonton kecewa dan (akan segera) meninggalkan tempat duduknya. (jadi) nikmati peranmu dengan atau tanpa penonton. Karena (itulah) nilai sebenarnya dari kepuasan. (Kepuasan adalah) ketika kau mampu menjadi pemain, sekaligus sutradara yang humanis.

Puisi “Pernikahan adalah Panggung” merupakan puisi mengenai pengibaratan bahwa pernikahan adalah panggung teatral termegah. Jika ingin menjadi sutradara yang humanis, manusia harus menikmati peran tanpa menghiraukan suara penonton.

#### 3. Puisi *Perempuan yang Dikorbakan*

Perempuan-perempuan yang dikorbankan. Otaknya adalah kalkulator. (yang) bertahan teliti dan penuh perhitungan. Mereka (sebelumnya) pernah berperang. Melawan keroyokan dunia yang munafik. Dunia (yang munafik adalah) dunia yang suka memaksa. Namun durhaka pada waktunya. Perempuan-perempuan yang dikorbankan. (Mereka) menjadi ibu dari banyak bayi. Bayi dari rahimnya sendiri, bayi dari rahim neneknya, bayi dari rahim ibu mertuanya, (dan) bayi dari perempuan lainnya. Perempuan-perempuan yang dikorbankan. Rambutnya berantakan, lingkaran mata kehitaman, bibir(nya) mengering, dan sorot mata (memancarkan) kecemasan. (Mereka terkena) *binge eating - anorexia - bulimia*. (Pada akhirnya) tubuh sendiri dibenci, disakiti, dan ingin mati. Sampai kapan lagi, perempuan-perempuan yang dikorbankan?

Puisi “Perempuan yang Dikorbankan” merupakan puisi mengenai pengorbanan perempuan dalam menjadi ibu dari banyak bayi, fisiknya menjadi tidak karuan, menyakiti dan membenci diri sendiri, bahkan ingin mati.

#### 4. Puisi *Mimpi Bajingan*

(Aku) sedang mandi (lalu) ditemui presiden. (Dia) tanpa ajudan namun pakai jas hitam. (Lalu) memberikan nomor pribadinya, dari Nokia 3110. Orang-orang yang (sedang) antri mandi, terkagum dan iri. Lalu aku disuruh menunggu di ujung tebing. (Aku) mendengar suara tangis ibu dan adikku datang naik motor butut. (Adikku) menyuruhku pulang. Setelahnya aku bingung, linglung menuju warung. (Aku) menyeruput kopi basi. Lalu dipeluk pacar orang (serta) diberi selimut dan ciuman hangat di pipi. (Setelah itu) kami berjalan menuju istana, lalu dipotret kawan sendiri. Katanya untuk barang bukti.

Kemudian, aku dinaikkan (ke) kereta. Di atas laut masinis ngebut (dan) wajah temanku menggendut. (Dari kereta terlihat) badai salju di sisi kiri. (Namun) keretaku hampir oleng. Aku berteriak kencang (tapi) penumpang tertawa riang. (Lalu) sampailah kami di sebuah sungai. (Sungai itu) airnya hijau dan berbau busuk. (Di sana) ada dewa setan berdiri telanjang. Semua penumpang diminta ikut (tetapi) aku bersembunyi di balik batu. Mereka (yang ikut) didandani (dan) dioperasi plastik. (Mereka) dibikin cantik menjadi picik. Aku ditertawakan semua orang karena tinggal aku yang tidak cantik. Aku ditendang ke sana kemari (dan) disuruh tidur di atas kuburan. Mati lampu (dan) udara pengap. Aku terbangun, dasar mimpi bajingan!

Puisi “Mimpi Bajingan” berbicara mengenai mimpi buruk seseorang yang ditemui presiden, mendengar ibunya menangis, dijemput adiknya naik motor butut, naik kereta dan menyaksikan badai salju, bertemu dewa setan, serta ditertawakan karena tidak cantik.

#### 5. Puisi *Senja ini Seperti Palu*

Waktu (yang) menuntut hati (dan) aku lelah berdusta. Jujur (yang) menjadi sebab, meski kita bukan(lah) tersangka. Senja ini (memang) seperti palu (yang) memaku kita pada perenungan. Diafragma tersenggal. Dalam jepit rumit, (aku) membayangkan akad suci.

Puisi "Senja ini seperti Palu" menceritakan senja seperti palu karena memaku seseorang dalam pikiran tentang rumitnya pernikahan (akad suci).

#### **6. Puisi Masih Bisa**

Kita masih bisa hidup, selagi (masih) ada oksigen, air, dan makanan. (Kita) masih bisa (merasa) nyaman, saat bisa kentut, bersendawa, (dan) orgasme atau buang hajat dengan lancar. (Kita) masih bisa menarik, meski (kita) cuma pakai baju lusuh, celana kotor, dan sandal jepit. (Kita) masih bisa lega, saat mampu berbicara terus terang tanpa takut terlihat jelek. (Kita) masih dikenal baik, selama (kita) mampu respek pada sesama. Dan (kita) selalu populer, selama tidak merasa populer.

Puisi "Masih Bisa" berisi cara manusia untuk bertahan hidup apa adanya seperti hidup jika ada air dan oksigen serta hidup baik jika respek kepada sesama.

#### **7. Puisi Setara**

Kilau perkasa (dan) tekad berdaulat (yang) melawan sudut pandang rapuh (dan) menghancurkan batas-batas konyol yang terbangun waktu dan harga mati. (Mari) tebas pemikiran soal derajat (dan) runtuhkan keyakinan yang terbodohi doktrin massa. Perempuan adalah dewi mahaagung yang mencipta hidup pada periuk rahim. Perempuan adalah empu sakti. (Perempuan adalah) pengasah pusaka jiwanya sendiri (dan) penebar bibit-bibit perlawanan. Perempuan bertahan, bangkit dan melawan. Di mata semesta, perempuan dan lelaki (itu) setara!

Puisi "Setara" merupakan puisi yang berisi ungkapan pengarang tentang kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki setara di mata semesta, tidak ada yang lebih unggul maupun lebih buruk.

#### **8. Puisi Tak Muna**

Tak selamanya, tak perawan, (itu) tidak menawan.

Puisi "Tak Muna" merupakan puisi yang berisi mengenai anggapan bahwa tidak perawan bukan berarti tidak menawan.

#### **9. Puisi Siap Merdeka**

Lemah (itu) hanyalah sudut pandang. Kekuatan dimulai dari mindset. Memerdekakan diri sendiri adalah (sebuah) sikap. Pertanyaannya: (apakah) berani atau tidak? Siap merdeka (dan) siap tahan banting.

Puisi "Siap Merdeka" adalah puisi yang berisi kesiapan manusia untuk memerdekakan diri sendiri. Lemah dan kuat hanyalah sudut pandang manusia.

## 10. Puisi *Definisi Menikah*

Menikah tidak hanya perkara hubungan sosial, menikah tidak hanya perkara halal dan haram, (dan) menikah tidak hanya perkara melestarikan keturunan. Menikah adalah tentang seberapa tahan, sepasang suami (dan) istri dengan kebiasaan masing-masing. (Selain itu), dengan tugas kerumahtanggaan yang tak ada kepastian aba-aba untuk kapan mulai dan berhenti. Menikah adalah tentang saling menumbuhkan kedewasaan, bukan hanya perihal menyelamatkan diri dari aib perjaka tua atau perawan tua. Bukan (juga) hanya perihal menyempurnakan ibadah. (Ibadah) yang sesungguhnya bisa juga dibayar dengan ibadah baik yang lain. Menikah adalah kesepakatan sebuah tim, terhadap pekerjaan hidup yang baru benar-benar usai, ketika keduanya menyatakan usai.

Puisi "Definisi Menikah" berisi pengertian menikah secara luas yang tidak hanya sebatas pengertian dalam kamus, namun juga pengertian kehidupan saat pernikahan.

## B. Pembacaan Hermeneutik

### 1. Perlawanan Perempuan untuk Menjadi Diri Sendiri

Dalam bait ke-1 diterangkan mengenai kehancuran jiwa seorang perempuan. Ditandai dengan ditemukannya diksi pada kutipan sebagai berikut.

"Bentuk tubuh yang bagus

....

Hancur di jiwanya" (JMSB: 19)

Bait kedua dapat dimaknai bahwa perempuan harus berjuang agar terlepas dari budaya patriarki dan standar kecantikan yang menjeratnya. Budaya patriarki dan standar kecantikan dalam puisi ini ditandai dengan diksi "mahkota" yang terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

"Dia melepaskan mahkotanya" (JMSB: 19)

Mahkota dapat ditafsirkan sebagai kesempurnaan perempuan dalam standar kecantikan yang selalu dijunjung tinggi agar dapat dihormati dan dihargai oleh manusia lainnya.

Bait ketiga bermakna perempuan harus berjuang untuk melawan dan melepaskan segala sesuatu yang membuat dirinya tidak nyaman. Hal ini ditunjukkan pada diksi "membosankan" dalam kutipan sebagai berikut.

"Katanya liris, membosankan" (JMSB, 19)



Bait keempat dan kelima dapat dimaknai secara hermeneutik, yaitu perempuan harus melawan stigma negatif dan stereotip yang melekat. Perempuan dituntut untuk sempurna dengan memenuhi standar kecantikan yang berkembang di dalam masyarakat. Hal tersebut membuat perempuan “kelelahan” dalam kutipan sebagai berikut.

“Dia berharap hanya kelelahan” (JMSB: 19)

Bait ke-6 dapat dimaknai bahwa perempuan harus tetap menjadi diri sendiri dan tetap sempurna. Hal tersebut dibuktikan pada diksi “lebih alami” dan “lebih seksi”. Diksi tersebut ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Menjadi semakin alami  
Menjadi lebih seksi” (JMSB: 19)

Puisi berjudul “Lebih Seksi” memiliki matriks “melepaskan mahkotanya” yang bermakna melawan segala kepalsuan jati diri karena standar dan mitos kecantikan yang melekat. Dengan demikian secara hermeneutik memiliki makna perempuan harus berjuang melawan standar kecantikan.

## **2. Perlawanan Perempuan terhadap Budaya Patriarki dalam Pernikahan**

Dalam bait ke-1 terdapat penyimpangan arti, yaitu berupa kontradiksi. Pernikahan yang diibaratkan panggung teatrikal termegah dengan banyak penonton. Pernikahan adalah pusat tontonan yang dapat dikomentari oleh orang lain dan perempuan sebagai istri atau pemeran utama. Hal ini berkaitan dengan budaya patriarki yang berkembang dalam masyarakat mengenai pernikahan. Ditandai pada kutipan sebagai berikut.

“pernikahan adalah panggung teatrikal termegah

.....

semakin banyak penonton kecewa” (JMSB: 22)

Terdapat ironi dalam bait ini, yaitu tugas perempuan selalu menjadi pusat perhatian. Perempuan (istri) harus selalu memainkan peran menjadi ibu rumah tangga dengan pekerjaan rumah tangga, guru untuk anak-anaknya, istri yang mampu melayani suami dengan baik, dan masih banyak lagi.

Bait ke-2 dapat dimaknai secara hermeneutik, yaitu perempuan (istri) di dalam pernikahan harus berjuang dalam menikmati tugasnya sebagai istri dalam rumah tangga. Perempuan harus leluasa melakukan aktivitas apa saja seperti

sutradara yang menentukan jalan cerita. Ditandai dengan diksi “sutradara” dalam kutipan berikut.

“ketika kau mampu menjadi pemain  
serta sutradara yang humanis” (JMSB: 22)

Dalam kajian hermeneutik ini, maka puisi berjudul “Pernikahan adalah Panggung” memiliki matriks “nikmati peranmu” yang bermakna perempuan harus menikmati perannya dalam pernikahan tanpa mempedulikan budaya patriarki dan stigma negatif, secara hermeneutik memiliki makna mengenai **perjuangan perempuan untuk melawan budaya patriarki di dalam pernikahan.**

### 3. Perlawanan Perempuan terhadap *Mothering*

*Mothering* memiliki banyak tafsiran, yaitu menjadi ibu, menjalankan fungsi ibu, berperan sebagai ibu, mengasuh dan membesarkan anak sebagai ibu serta mendidik anak sebagai ibu (Tong, 2010: 119). Bait ke-satu dapat dimaknai secara hermeneutik, yaitu perempuan harus melawan budaya patriarki. Budaya patriarki membuat perempuan ditindas laki-laki. Perempuan selalu berperang melawan dunia yang menjadikannya berada pada situasi ketidakberdayaan. Ditandai pada kutipan berikut.

“dunia yang suka memaksa  
namun durhaka pada waktunya” (JMSB: 29)

Terdapat penyimpangan arti dalam bait kedua, yaitu ironi. Bait kedua bermakna bahwa perempuan harus berjuang untuk menjadi dirinya sendiri di dalam menjalankan tugas kerumah tangga. Perempuan disebutkan menjadi ibu dari banyak bayi namun bukan hanya bayinya. Hal ini merupakan ironi karena pada saat seorang perempuan hamil, maka anak yang dikandungnya adalah milik perempuan lain juga. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kehamilan diatur, oleh neneknya, ibu mertuanya, maupun perempuan lain seperti tetangga, saudaranya, maupun kerabatnya. Hal-hal yang berkaitan dengan kehamilan selalu mendapat komentar dan arahan yang diwariskan turun temurun berkembang menjadi budaya.

“perempuan-perempuan yang dikorbankan  
menjadi ibu dari banyak bayi.”

Bait ketiga dapat dimaknai secara hermeneutic, yaitu perempuan harus berjuang untuk menjadi dirinya sendiri tanpa mempedulikan standar kecantikan

yang menuntut perempuan sempurna. Standar kecantikan yang berkembang dalam masyarakat patriaki menuntut perempuan untuk berbadan ramping dan seksi tanpa memperdulikan kesehatan. Hal ini menyebabkan penyakit mental menyerang psikologis perempuan karena obsesi untuk berbadan ramping. Dalam puisi dibuktikan sebagai berikut.

“*binge eating – anorexia – bumilia*  
tubuh sendiri dibenci  
disakiti dan ingin mati” (JMSB: 29)

Bait keempat merupakan pertanyaan mengenai perjuangan yang harus dilakukan perempuan untuk melawan standar kecantikan, mitos kecantikan, dan budaya patriarki yang membuat perempuan tidak bahagia. Hal tersebut ditandai sebagai berikut.

“sampai kapan lagi?  
perempuan-perempuan yang dikorbankan?” (JMSB: 29)

Data tersebut menunjukkan sebuah pertanyaan yang ditujukan untuk menyadarkan perempuan untuk berhenti mengorbankan diri demi nilai kecantikan dalam budaya patriaki. Dalam kajian hermeneutik ini, maka puisi berjudul “Perempuan yang Dikorbankan” memiliki matriks pada larik “sampai kapan lagi?” yang bermakna perempuan harus melawan segala hal yang membuat dirinya berkorban dan tidak bahagia. Pada puisi ini secara hermeneutik memiliki makna, yaitu **perempuan harus berjuang melawan budaya patriarki, standar dan mitos kecantikan, serta anggapan *mothering* yang membuat dirinya tidak bahagia.**

#### 4. Perlawanan Perempuan terhadap Mitos Kecantikan

Dalam bait kesatu terdapat pembacaan hermeneutik dalam bentuk penyimpangan arti, yaitu berupa ironi. Dalam puisi diterangkan bahwa orang-orang yang sedang antre mandi terkagum dan iri. Hal tersebut merupakan ironi karena mandi tidak lagi menjadi privasi. Keadaan tersebut menandakan perempuan tidak mempunyai privasi ditandai dalam kutipan sebagai berikut.

“orang-orang yang antri mandi  
terkagum dan iri” (JMSB: 31)

Bait kedua dapat dimaknai secara hermeneutik, yaitu perempuan tidak boleh berputus asa memperjuangkan hak. Di dalam puisi terdapat tokoh ‘ibu’ yang menyuruh tokoh ‘aku’ pulang yang ditandai pada baris ‘mendengar suara tangis

ibu'. Ibu merupakan seorang perempuan, tokoh aku juga merupakan tokoh perempuan. Tokoh aku berada diujung merupakan pertanda keputusan. Suara tangis ibu sebagai pertanda perjuangan hak perempuan belum berakhir. Ditandai pada kutipan berikut.

“lalu aku disuruh menunggu di ujung tebing  
mendengar suara tangis ibu” (JMSB: 31)

Dalam bait ke-3 terdapat penyimpangan arti karena bait ini bermakna berbanding terbalik. Disebutkan bahwa orang lain atau penumpang lain termasuk kerabat terdekat tertawa riang ketika kereta terkena badai hingga hampir oleng. Selain itu, terdapat sindiran pada bait ini yaitu saat diberi selimut, ciuman, dan pelukan oleh kekasih orang. Dipeluk pacar orang merupakan sebuah sindiran bahwa ketika laki-laki dengan bebas memberi kemesraan kepada perempuan lain yang bukan pacarnya tetapi pada akhirnya perempuan yang salah, dipotret dan dijadikan barang bukti untuk mengakui sebuah kesalahan yang tidak ia lakukan. Hal tersebut dapat dimaknai secara hermeneutik yaitu perempuan bukan sebuah objek yang dapat dengan mudah digunakan dan dibodohi oleh orang lain terutama laki-laki. Ditandai pada kutipan sebagai berikut.

“lalu dipeluk pacar orang  
diberi selimut dan ciuman hangat di pipi  
....  
aku berteriak kencang  
penumpang tertawa riang” (JMSB: 31)

Bait ke-4 bermakna mengenai perjuangan secara terang-terangan maupun bersembunyi. Bersembunyi dari dewa setan. Dewa setan merupakan perumpamaan dari penindasan yang diterima oleh perempuan. Setan merupakan sesuatu yang menyeramkan, membuat takut, seperti yang dirasakan perempuan ketika menjadi korban penindasan. Hal tersebut ditandai pada kutipan sebagai berikut.

“ada dewa setan berdiri telanjang  
....  
aku bersembunyi di balik batu” (JMSB: 32)

Bait ke-5 bermakna mengenai perjuangan perempuan untuk berhenti mengorbankan dirinya untuk segala sesuatu yang menindasnya. Perempuan-perempuan dengan sukarela melakukan operasi plastik agar terlihat cantik dan memenuhi standar kecantikan. Pada saat perempuan tidak cantik akan dicaci,

ditertawakan, dan dihujat. Kondisi tersebut ditandai pada kutipan sebagai berikut.

“mereka didandani dioperasi plastik  
dibikin menjadi cantik dan picik  
aku ditertawakan semua orang  
karena tinggal aku yang tidak cantik” (JMSB: 32)

Bait ke-6 menyatakan bahwa perempuan harus berjuang untuk melawan seluruh penindasan yang membuat dirinya tidak bahagia. Mimpi buruk biasanya hadir karena seseorang tertekan dan kondisi tersebut masuk ke alam bawah sadar. Kenyataan mengenai hujatan dan cacian yang diterima oleh perempuan tentunya membuat perempuan merasa terluka dan tidak baik-baik saja. Kondisi tersebut dapat membuat hal yang dialami masuk ke dalam mimpi. Oleh karena itu, perempuan harus melawan segala penindasan yang diterimanya. Hal tersebut didukung dengan kutipan sebagai berikut.

“dasar mimpi bajingan!” (JMSB: 32)

Dalam kajian hermeneutik ini, maka puisi berjudul “Mimpi Bajingan” memiliki matriks, yaitu pada diksi “operasi plastik” dan “menjadi picik” yang bermakna perempuan tidak harus melakukan segala cara untuk memenuhi standar kecantikan. Sehingga pada puisi ini secara hermeneutik memiliki makna yaitu **perjuangan perempuan untuk melawan segala penindasan yang diterimanya terutama mengenai standar kecantikan.**

##### 5. Perlawanan Perempuan terhadap Stigma Perawan Tua

Bait kesatu dapat dimaknai secara hermeneutik yaitu mengenai perjuangan perempuan untuk berhenti berpura-pura atas sesuatu yang tidak membuatnya bahagia. Perempuan harus segera menyadari bahwa dirinya tidak selamanya harus berpura-pura. Perempuan harus jujur dan tampil apa adanya sekalipun ketika dirinya menjadi apa adanya akan banyak cacian yang di dapatkan. Hal tersebut didukung dengan kutipan sebagai berikut.

“aku lelah berdusta” (JMSB: 56)

Bait kedua bermakna mengenai perjuangan perempuan untuk melepaskan segala sesuatu yang membuat dirinya menjadi orang lain. Perempuan selalu dituntut untuk memenuhi budaya patriarki yang berkembang di masyarakat. Salah satu budaya yang berkembang yaitu mengenai perawan tua. Hal tersebut ditandai dalam kutipan berikut.

“meski kita bukan tersangka” (JMSB: 56)

Bait ketiga keseluruhan bermakna bahwa perempuan harus berjuang untuk memikirkan dirinya sendiri ketika akan mengambil keputusan. Hal ini ditandai dengan diksi ‘perenungan’. Perenungan merupakan suatu kondisi manusia mengingat dan memikirkan segala beban yang ada di kehidupannya. Perempuan berusia tua harus menikah sekalipun belum ingin menikah. Perempuan harus berjuang untuk memikirkan kebebasan diri tanpa memperdulikan stigma mengenai perawan tua. Ditandai pada kutipan sebagai berikut.

“memaku kita pada perenungan” (JMSB: 56)

Pada bait keempat terdapat baris yang menyebutkan ‘diafragma tersenggal’. Diafragma tersenggal merupakan pertanda bahwa manusia merasakan sesak nafas atau tekanan. Pernikahan merupakan kewajiban dalam budaya patriarki seharusnya menikah merupakan sebuah kesukarelaan. Menikah harus ketika perempuan siap tanpa perduli stigma ‘perawan tua’. Dalam kajian hermeneutik ini, maka puisi “Senja ini Seperti Palu” memiliki matriks, yaitu pada diksi “jepit rumit” dan “akad suci” yang bermakna perempuan harus menyadari bahwa pernikahan tidak sederhana sehingga disaat perempuan memutuskan untuk menikah, perempuan harus benar-benar siap. Sehingga pada puisi ini secara hermeneutik memiliki makna **perjuangan perempuan untuk melawan stigma mengenai perawan tua karena usia yang matang dan belum menikah.**

## 6. Perlawanan Perempuan terhadap Anggapan *The Second Other*

Dalam bait ke-1 terdapat penyimpangan arti yaitu ironi yang berupa sindiran. Disebutkan bahwa manusia masih bisa hidup ketika ada oksigen, air, dan makanan. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan keadaan manusia yang selalu ingin menyerah dan merasa hidupnya selalu kurang. Sebenarnya manusia akan tetap hidup selama dirinya masih bisa bernafas, minum air, dan makan. Selama mereka masih bisa merasakan hal tersebut maka manusia sudah seharusnya merasa cukup untuk tetap hidup. Ditandai dengan kutipan sebagai berikut.

“selagi ada oksigen, air, dan makanan” (JMSB: 75)

Bait ke-2 bermakna perempuan harus berani untuk tampil apa adanya dan melawan standar kecantikan yang menyiksa. Manusia dalam bait ini mengarah kepada perempuan. Perempuan yang diciptakan oleh budaya patriarki dan standar kecantikan adalah perempuan cantik yang selalu tampil dengan riasan,

bentuk tubuh yang ramping, pakaian yang modern, maupun aksesoris yang masa kini. Ditandai dengan kutipan sebagai berikut.

“meski cuma pakai baju lusuh, celana kotor, dan sandal jepit” (JMSB: 75)

Bait ketiga bermakna bahwa perempuan harus berjuang untuk selalu peduli dan berbuat baik kepada sesama manusia, saling mendukung, menguatkan bukan merendahkan. Perempuan harus selalu berbuat baik tanpa mempedulikan penampilan, kecantikan, maupun pandangan orang lain terhadapnya. Ditandai dengan kutipan sebagai berikut.

“selama mampu respek terhadap sesama” (JMSB: 75)

Dalam kajian hermeneutik ini, maka puisi berjudul “Masih Bisa” memiliki matriks, yaitu pada diksi “kita masih bisa” yang bermakna perempuan harus menjadi diri sendiri. Puisi ini secara hermeneutik bermakna **sindiran kepada perempuan agar menjadi diri sendiri tanpa mempedulikan standar kecantikan dan mitos kecantikan.**

## 7. Perlawanan Perempuan terhadap Ketimpangan Derajat dengan Laki-laki

Bait ke-1 bermakna mengenai perjuangan yang harus dilakukan perempuan untuk melawan pandangan mengenai perempuan yang lebih rendah posisinya dibandingkan laki-laki. Perkasa dalam bait ini dimiliki perempuan yang bangkit melawan dan menghancurkan batas yang tidak wajar antara laki-laki dan perempuan. Ditandai pada kutipan sebagai berikut.

“kilau perkasa tekad berdaulat

...

menghancurkan batas-batas konyol” (JMSB: 82)

Bait kedua bermakna mengenai perjuangan perempuan untuk bergerak menyetarakan posisinya dengan laki-laki. Ditandai dengan diksi ‘runtuhkan’ keyakinan melekat atau terdoktrin mengenai derajat. Derajat yang dimaksudkan adalah derajat perempuan di bawah laki-laki karena doktrin budaya patriarki melekat di masyarakat. Didukung dengan kutipan sebagai berikut.

“tebas pemikiran soal derajat” (JMSB: 82)

Bait ketiga dan keempat bermakna perjuangan perempuan untuk menyadari kekuatan perempuan. Perempuan diibaratkan seperti dewi mahaagung yang mencipta hidup karena memiliki rahim. Perempuan diibaratkan sebagai empu sakti yang menebar bibit perlawanan bagi dirinya sendiri. Diri perempuan

memiliki kekuatan ketika perempuan tersebut menyadari memiliki kekuatan dan mampu melawan ketidaksetaraan. Ditandai dengan kutipan sebagai berikut.

“perempuan adalah dewi mahaagung

...

perempuan adalah empu sakti” (JMSB: 82)

Bait ke-5 bermakna bahwa perempuan harus bergerak untuk melawan ketidakadilan ditandai dengan diksi ‘bangkit’. Perempuan harus bangkit dan melawan karena perempuan dan laki-laki setara karena sama-sama manusia yang diciptakan oleh Tuhan. Ditandai dengan kutipan sebagai berikut.

“perempuan dan lelaki

Setara!” (JMSB: 82)

Dalam kajian hermeneutik ini, maka puisi berjudul “Setara” memiliki matriks, yaitu pada larik “perempuan dan laki-laki, setara!” yang bermakna perempuan dan laki-laki merupakan manusia yang memiliki kedudukan setara, tidak ada yang superior maupun inferior. Puisi ini secara hermeneutik bermakna **perjuangan harus perempuan lakukan dengan menyadari kekuatan yang dimiliki untuk melawan ketidakadilan derajat antara laki-laki dan perempuan.**

## 8. Perlawanan Perempuan terhadap Stigma Virginitas

Puisi ini bermakna bahwa tidak selamanya perempuan yang sudah tidak perawan adalah perempuan yang tidak menawan, di dalam puisi didukung dengan diksi ‘menawan’. Keperawanan bukanlah sesuatu yang membuat perempuan tidak lagi menarik. Perempuan selalu hebat dan menarik tidak hanya dilihat dari fisik maupun keperawanan.

Dalam kajian hermeneutik ini, maka puisi berjudul “Tak Muna” memiliki matriks, yaitu pada larik “tak perawan” yang bermakna menawan atau daya tarik seorang perempuan tidak dilihat dari keperawanan. Puisi ini secara hermeneutik bermakna **perjuangan perempuan untuk melawan stigma tentang keperawanan.**

## 9. Perjuangan Perempuan untuk Memerdekakan Diri Sendiri

Puisi *Siap Merdeka* bermakna mengenai pernyataan yang menyadarkan perempuan bisa memerdekakan diri karena kemerdekaan perempuan hanya



berkaitan dengan kesiapan diri. Hal tersebut ditandai dengan kutipan sebagai berikut.

“pertanyaannya adalah: berani atau tidak?  
siap merdeka” (JMSB: 88)

Dalam kajian hermeneutik ini, maka puisi berjudul “Siap Merdeka” memiliki matriks, yaitu pada larik diksi “merdeka” yang bermakna perempuan harus memerdekakan diri dari segala penindasan. Puisi ini secara hermeneutik bermakna **perjuangan perempuan untuk memerdekakan diri**.

#### **10. Perjuangan Perempuan dalam Memilih Kebebasan**

Bait ke-1 bermakna mengenai perjuangan perempuan untuk menyadari perempuan harus menyadari bahwa menikah tidak sederhana dan bukan merupakan sesuatu yang harus dijalani secara terpaksa. Ditandai dengan kutipan sebagai berikut.

“tidak hanya perkara” (JMSB: 128)

Bait ke-2 dapat dimaknai perjuangan perempuan untuk menyadari mengenai rumitnya pernikahan. Menikah adalah mengenai kerja sama untuk melaksanakan tugas kerumahtanggaan. Tidak ada anggapan bahwa seluruh tugas kerumahtanggaan adalah tugas istri. Oleh karena itu, perempuan harus berjuang mempersiapkan diri baik secara mental maupun pemikiran untuk menikah, tidak sekedar tuntutan usia atau tuntutan dari orang lain. Ditandai dengan kutipan sebagai berikut.

“dengan tugas kerumahtanggaan yang tak ada kepastian aba-aba” (JMSB: 128)

Bait ke-3 dapat dimaknai secara hermeneutic, yaitu perempuan harus menyadari bahwa menikah bukan merupakan jalan untuk terbebas dari stigma perawan tua serta stigma mengenai menjalankan ibadah. Perihal ibadah, menikah bukan satu-satunya ibadah baik yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu perempuan harus menyadari bahwa menikah dijalankan ketika perempuan telah siap. Ditandai dengan kutipan sebagai berikut.

“bukan hanya perihal menyelamatkan diri  
dari aib perjaka tua atau perawan tua  
bukan hanya perihal menyempurnakan ibadah” (JMSB: 128)

Bait ke-4 bermakna perjuangan perempuan untuk sadar bahwa perempuan bukan permainan dalam pernikahan. Suami istri diibaratkan sebuah tim yang bekerja sama dalam pekerjaan hidup. Oleh karena itu pernikahan harus dijalankan ketika perempuan benar-benar siap. Ditandai dengan kutipan sebagai berikut.

“ketika keduanya menyatakan usai” (JMSB: 128)

Dalam kajian hermeneutik ini, maka puisi berjudul “Definisi Menikah” memiliki matriks, yaitu pada larik “menikah tidak hanya perkara” yang bermakna pernikahan merupakan sesuatu yang rumit. Puisi ini secara hermeneutik bermakna **perjuangan perempuan untuk menyadari bahwa pernikahan harus dijalankan ketika siap.**

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Penafsiran semiotika Riffaterre dengan langkah pertama pembacaan heuristik dan langkah kedua pembacaan hermeneutik mencapai pemaknaan perjuangan perempuan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perjuangan perempuan di dalam buku kumpulan puisi *Jangan Mati Sebelum Berguna* yang tergambar dalam sepuluh puisi di dalamnya. Perjuangan perempuan yang diangkat merupakan perjuangan perempuan untuk menjadi dirinya sendiri, melawan budaya patriarki, melawan stigma masyarakat terutama mengenai virginitas dan perawan tua, perlawanan perempuan terhadap anggapan *the second other*, perlawanan perempuan untuk memerdekakan diri sendiri, perlawanan terhadap mothering, perlawanan terhadap standar dan mitos kecantikan, serta perlawanan perempuan terhadap ketimpangan derajat dengan laki-laki.

### **Saran**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan sumber data bagi penelitian selanjutnya. Saran penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan analisis strata norma Roman Ingarden untuk mengkaji kumpulan puisi *Jangan Mati Sebelum Berguna*. Hal ini bisa menjadi bahan penelitian, khususnya untuk mencari struktur puisi secara keseluruhan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arfan, Khusnul. 2013. “Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Puisi Das Theater, State Der Traume Karya Bertolt Brecht”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Fadli, Zaki Ainul. 2015. "Kajian Semiotik: Interpretasi Puisi Kurofune Karya Kinoshita Mokutaro". *Jurnal Universitas Diponegoro*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hartati, Dian. 2019. "Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Puisi Indonesia Modern Bertema Pewayangan". *Deiksis*. Karawang: Universitas Singaperbangsa.
- Haryanti, Fitri. 2019. "Mitosis Kecantikan Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: Kajian Pemikiran Naomi Wolf". *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Ismawati, dkk. 2020. "Kajian Feminisme Terhadap Perempuan Dalam Undang-Undang Perkawinan". *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*. Surakarta: Universitas Slamet Riyadi.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2013. Edisi ke-empat. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Marahayu, Nila Mega dkk. 2018. "Semiotika Riffaterre Dalam Puisi "Sajak Balsem Untuk Gus Mus" Karya Joko Pinurbo". *Prosiding Unikal*. ISBN : 978-602-6779-21-2.
- Muhni, Djuretna Adi Imam. 1996. "Manusia menurut Ortega Y. Gasset". *Jurnal Filsafat*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington & London: Indiana University Press.
- Rokhmansyah, dkk. 2018. "Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme". *Jurnal Ilmu Budaya*. Kalimantan Timur: Universitas Mulawarman.
- Shafeti, Ghaluh. 2016. "Semiotika Riffaterre: "Kasih Sayang pada Puisi An Die Ferude Karya Johann Christoph Friedrich Von Schiller". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syafiq, Muhammad. 2013. "Identitas "Lajang" (*Single Identity*) Dan Stigma: Studi Fenomenologi Perempuan Lajang di Surabaya". *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Taum, Yoseph Taum. 2007. "Semiotika Riffaterre dalam *Bulan Ruwah* karya Subagio Sastrowardoyo". *Jurnal Ilmiah Kebudayaan*. Yogyakarta: Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Indonesia.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminisme Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Ubudiyah, Muroqiyul. 2018. Menikah Bagi Perempuan (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Simone De Beauvoir). *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Wani, Fitri Nganthi. 2020. *Jangan Mati Sebelum Berguna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zamawi dan Devi Laila Maghfiroh. 2020. "Resistensi Perempuan dalam Film For Sama: Kajian Timur Tengah Perspektif Feminisme Naomi Wolf". *Jurnal Nusa*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.